

Etika Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Dan Sosial Anak Di Desa Pertampakan, Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil

Abd azis clana¹, .Muhsinah², Salman Yoga³

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh¹²³

Jalan Syekh Abdur Rauf No. 1 Kopelma Darussalam, Banda Aceh 23111

abdulaziscelana@gmail.com ¹ muhsinah@ar-raniry.ac.id, ² salmanyoga@yahoo.co.id ³

Abstract

This study aims to analyze the ethical practices of parental communication and their influence on the emotional and social development of children in Pertampakan Village, Gunung Meriah District, Aceh Singkil Regency. The background of this study is the importance of Islamic communication in shaping children's morals, personality, and social skills, especially amidst the challenges of modernization and digitalization. This study uses a qualitative descriptive-naturalistic method as described by Sugiyono, using purposive sampling involving parents, children, and local community leaders as key informants. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed using the Miles & Huberman interactive model, which consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings reveal that parents in Pertampakan Village generally apply Islamic communication patterns, such as qaulan sadida (honest speech), qaulan layyina (gentle speech), and qaulan ma'rufa (good speech), which positively influence children's emotional stability, self-confidence, and social sensitivity. Furthermore, Islamic communication practices have been shown to strengthen children's politeness, sense of responsibility, and social participation in the family, school, and community. This study concludes that parental communication ethics based on Islamic values play a crucial role in shaping a generation with noble character and a strong sense of social responsibility.

Keywords: Communication Ethics, Parents, Emotional Development, Social Development, Islamic Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik etika komunikasi orang tua dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi dan sosial anak di Desa Pertampakan, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya komunikasi Islam dalam membentuk akhlak, kepribadian, dan keterampilan sosial anak, terutama di tengah tantangan modernisasi dan digitalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-naturalistik sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, dengan menggunakan purposive sampling yang melibatkan orang tua, anak, dan tokoh masyarakat setempat sebagai informan kunci. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Pertampakan umumnya menerapkan pola komunikasi Islam, seperti qaulan sadida (ucapan jujur), qaulan layyina (ucapan lemah lembut), dan qaulan ma'rufa (ucapan baik), yang berpengaruh positif terhadap kestabilan emosi, kepercayaan diri, dan kepekaan sosial anak. Lebih lanjut, praktik komunikasi Islam telah terbukti memperkuat kesopanan, rasa tanggung jawab, dan partisipasi sosial anak di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Studi ini menyimpulkan bahwa etika komunikasi orang tua yang berlandaskan nilai-nilai Islam berperan penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang kuat.

Kata Kunci: Etika Komunikasi, Orang Tua, Perkembangan Emosional, Perkembangan Sosial, Pendidikan Islam.

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, setiap individu mampu menyampaikan ide, gagasan, emosi, dan nilai-nilai yang diyakininya. Di dalam keluarga, komunikasi tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, melainkan juga berfungsi sebagai media pendidikan dan pembentukan karakter anak. Menurut Effendy, komunikasi keluarga memegang peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku anak sejak dini, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang dikenal anak sebelum ia berinteraksi dengan masyarakat luas.

Khususnya, komunikasi antara orang tua dan anak memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan perkembangan psikososial. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola komunikasi yang hangat, terbuka, dan empatik mendorong anak untuk lebih mudah mengelola emosi serta membangun keterampilan sosial yang sehat (Santrock, 2010).

Sebaliknya, komunikasi yang kaku, otoriter, atau bahkan penuh konflik sering kali melahirkan problem emosional, seperti kecemasan, rendah diri, atau agresivitas, yang berdampak negatif terhadap proses perkembangan anak. Dalam perspektif Islam, komunikasi dalam keluarga tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan sosial, melainkan juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

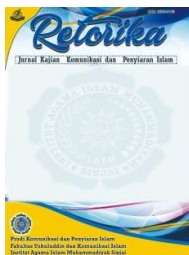
"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah kata yang benar." (QS. Al-Ahzab : 70).

Selain itu, dalam mendidik anak, orang tua juga dianjurkan untuk menyampaikan sebagaimana lembut firman Allah kepada Nabi Musa dan Harun ketika diperintahkan menghadapi Fir'aun:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." (QS. Thaha : 44).

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallampun menekankan pentingnya komunikasi yang baik dalam keluarga. Beliau bersabda:



خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluargaku, dan aku adalah yang terbaik di antara kalian terhadap keluargaku.” (HR. At-Tirmidzi, no. 3895).

Ayat dan hadis tersebut menunjukkan bahwa etika komunikasi yang benar, jujur, dan penuh kelembutan adalah kunci untuk menumbuhkan rasa aman, kepercayaan diri, serta kedekatan emosional yang kokoh antara anak dan keluarga. Lebih jauh, perkembangan anak di era modern menghadapi tantangan tersendiri. Kemajuan teknologi informasi sering kali membuat interaksi tatap muka berkurang, bahkan tidak jarang orang tua terjebak pada fenomena phubbing, yaitu kecenderungan lebih fokus pada gawai daripada pada anak.

Hal ini, berpotensi mengurangi kualitas komunikasi emosional dan berdampak buruk pada perkembangan sosial serta memperpanjang emosi anak (McDaniel & Radesky, 2018). Oleh karena itu, penelitian tentang komunikasi orang tua menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa perkembangan anak, baik secara emosional maupun sosial, berlangsung optimal sesuai dengan tuntutan agama dan nilai budaya setempat. Konteks ini menjadi semakin relevan ketika diulas pada masyarakat Desa Pertamakan, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, yang memiliki latar belakang budaya Islami yang kental.

Nilai-nilai religius dan adat istiadat di lingkungan ini menempatkan peran orang tua sebagai teladan utama dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berkepribadian Islami. Namun demikian, belum banyak penelitian empiris yang secara spesifik mengkaji bagaimana etika komunikasi orang tua, jika dipraktikkan dengan baik, dapat Penelitian ini berperan penting dalam mendukung pertumbuhan emosional dan sosial anak di lingkungan pedesaan Aceh. Oleh sebab itu, kajian ini memiliki signifikansi yang tinggi sebagai upaya untuk mengisi kekosongan penelitian pada bidang tersebut.(Khikmah, 2023).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak belajar mengenal nilai-nilai kehidupan, membangun identitas diri, serta mengembangkan keterampilan emosional dan sosial. Peran orang tua, khususnya dalam komunikasi sehari-hari, menjadi faktor yang menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Islam sendiri memandang keluarga sebagai madrasah pertama (al-madrasah al-ūlā) yang berfungsi untuk menanamkan akidah, akhlak, dan adab mulia kepada anak dini sejak.

Pentingnya komunikasi orang tua semakin terasa ketika dunia modern menghadirkan tantangan baru dalam proses pendidikan anak. Fenomena globalisasi dan perkembangan informasi teknologi membawa perubahan besar dalam pola interaksi manusia, termasuk dalam kehidupan keluarga. Tidak jarang, penggunaan gawai secara berlebihan membuat komunikasi langsung antara orang tua dan anak berkurang.

Fenomena ini dikenal dengan istilah phubbing, yaitu kondisi ketika seseorang lebih banyak memperhatikan ponsel dibandingkan lawan bicara. Hal ini dapat melemahkan ikatan emosional, mengurangi intensitas dialog berkualitas, dan pada akhirnya mengganggu perkembangan emosional serta sosial anak (Rohromana, 2024).

Islam memberikan panduan jelas mengenai komunikasi yang baik di dalam keluarga. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

“Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah: 83).

Ayat ini menegaskan bahwa perkataan yang lembut dan penuh kebaikan merupakan salah satu etika penting yang harus diterapkan, terutama dalam interaksi antara orang tua dan anak. Dengan komunikasi yang baik, anak akan merasa dihargai, dicintai, dan didukung dalam proses tumbuh kembangnya. Selain itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam juga mencontohkan pentingnya membangun hubungan emosional yang hangat dengan keluarga. Beliau bersabda:

إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ صَاحِبَهُ فَلْيُخْبِرْهُ أَنَّهُ يُحِبُّهُ

“Jika salah seorang di antara kalian mencintai saudaranya, maka beritahukanlah kepadanya bahwa engkau mencintainya.” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai, dan Ahmad).

Hadis ini merupakan solusi yang dapat memperkuat fondasi emosional dan sosial anak, sekaligus menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks (Sakira et al., 2025).

Aceh dikenal sebagai Serambi Mekkah karena masyarakatnya menjadikan ajaran Islam sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan anak. Nilai-nilai keislaman terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari adat istiadat hingga sistem pendidikan.

Budaya Aceh yang religius menempatkan keluarga, khususnya orang tua, sebagai madrasah pertama bagi anak. Sejalan dengan hal ini, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa hati anak bagaikan tanah kosong; orang tua lah yang menentukan

jenis tanaman yang akan tumbuh di dalamnya melalui pengajaran dan teladan yang diberikan (Sari et al., 2023).

Dalam pandangan ulama salaf, Orang tua memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam menentukan perjalanan perkembangan anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Ghazali, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tua berperan penting dalam membimbing serta mengarahkan fitrah itu. tanggung jawab besar dalam menjaga serta mengembangkan fitrah tersebut melalui pendidikan dan pembiasaan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. al-Bukhari, no. 1358; Muslim, no. 2658).

Konteks sosial di Aceh juga memperlihatkan adanya hubungan erat antara nilai Islam, budaya lokal, dan pola komunikasi keluarga. Tradisi Aceh yang menjunjung tinggi adab, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang tua serta ulama menjadi modal kuat dalam menanamkan nilai etika komunikasi Islami. Akan tetapi, realitas sosial modern menunjukkan bahwa arus globalisasi dan perkembangan teknologi telah membawa tantangan tersendiri. Sebagian keluarga mulai mengalami pergeseran pola komunikasi, di mana nilai-nilai Islami tidak selalu konsisten dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari (Hamzah, 2012). Islam memberikan arahan jelas agar orang tua tidak hanya mendidik anak dengan ilmu, tetapi juga menanamkan akhlak dan mengarahkan komunikasi pada kebaikan. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam nasehat Luqman kepada anaknya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’” (QS. Luqman: 13).

Ayat ini menunjukkan bahwa komunikasi orang tua tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, melainkan juga harus mengandung unsur pendidikan iman, akhlak, dan adab.

Inilah yang menjadi relevansi utama penelitian ini, yakni bagaimana etika komunikasi Islami dapat diterapkan dalam konteks budaya Aceh yang Islami sekaligus

menghadapi tantangan sosial modern. Dalam praktiknya, para ulama salaf menekankan bahwa mendidik anak tidak cukup hanya dengan perkataan, tetapi juga harus melalui keteladanan. Abdullah bin Mubarak berkata:

الأدب لله أفضل من العلم

“Adab karena Allah lebih utama daripada ilmu.”

Ungkapan ini memberi pesan bahwa komunikasi orang tua dengan anak seharusnya mengandung adab dan nilai moral yang tinggi, bukan hanya transfer pengetahuan semata.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami fenomena komunikasi orang tua di Aceh, tetapi juga untuk meneguhkan kembali peran nilai Islam dan budaya Aceh dalam membentuk perkembangan emosional dan sosial anak yang berlandaskan iman dan akhlak mulia (Hamzah, 2012). Kajian mengenai komunikasi orang tua dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak telah banyak dilakukan baik di tingkat nasional maupun internasional. Penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa kualitas komunikasi orang tua memiliki keterkaitan langsung dengan perkembangan emosional dan sosial anak.

(Santrock, 2010), menegaskan bahwa komunikasi yang hangat, terbuka, dan mendukung dapat meningkatkan kepercayaan diri anak serta membantu mereka dalam membangun keterampilan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh (Gunarto et al., 2018), yang menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua berperan penting dalam menumbuhkan empati, kedisiplinan, dan kemandirian pada anak usia sekolah dasar.

Di tingkat internasional, penelitian oleh (Laursen & Collins, 2009), menyebutkan bahwa anak-anak yang menerima perhatian komunikasi intensif dari orang tuanya lebih mampu mengendalikan emosi dan memiliki hubungan sosial yang lebih sehat (Hidayah et al., 2022). Sebaliknya, pola komunikasi yang penuh konflik dan otoriter cenderung melahirkan kecemasan, rendah diri, dan kesulitan bersosialisasi. Fenomena ini diperkuat oleh studi (McDaniel & Radesky, 2018), tentang phubbing, yaitu perilaku orang tua yang lebih fokus pada gawai dibanding anak, yang terbukti berdampak negatif terhadap kesehatan emosional dan keterampilan sosial anak.

Dalam konteks Islam, ulama salaf juga memberikan perhatian besar terhadap pentingnya komunikasi orang tua. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya menjelaskan bahwa pendidikan dan interaksi awal dalam keluarga menjadi fondasi utama pembentukan kepribadian dan moral anak (Astuti, 2011). Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menambahkan bahwa nasihat yang diberikan dengan penuh kasih sayang akan lebih

efektif menyentuh hati anak dibandingkan dengan perintah keras tanpa penjelasan yang baik. Pandangan ini sejalan dengan hadis Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam:

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا رَأَاهُ، وَلَا يُزْرَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَأْنُهُ

“Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan akan membuatnya buruk.” (HR. Muslim, no. 2594).

Di Indonesia, penelitian oleh (Gunarto et al., 2018), Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk komunikasi Islami yang berlandaskan qaulan sadida (ucapan yang benar) dan qaulan layyina (ucapan yang lembut) dapat memperkuat ketahanan emosional anak serta berperan dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang. Hasil ini memperlihatkan relevansi ajaran Islam dengan kebutuhan pendidikan anak di era modern. Namun, dari berbagai penelitian tersebut masih ditemukan research gap atau celah penelitian.

Mayoritas kajian hanya menyoroti aspek pola asuh umum atau pengaruh komunikasi terhadap kognitif anak, sementara kajian yang secara spesifik membahas etika komunikasi Islami menurut perspektif salaf dan penerapannya dalam konteks budaya Aceh masih jarang dilakukan. Inilah yang menegaskan kebaruan penelitian ini. Kajian tentang Kajian mengenai komunikasi antara orang tua dengan anak serta pengaruhnya terhadap perkembangan emosional dan sosial telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik di tingkat nasional maupun internasional, selama sepuluh tahun terakhir.

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa komunikasi yang berkualitas antara orang tua dan anak mampu membentuk kepribadian yang sehat, emosi yang stabil, serta kemampuan sosial yang baik. Menurut (Gunarto et al., 2018), melalui Parent Child Communication Program menemukan bahwa keterlibatan aktif kedua orang tua mampu meningkatkan kompetensi sosial anak usia dini, terutama dalam hal kerja sama, empati, dan perilaku prososial.

Temuan ini diperkuat oleh (Anto et al., 2023), yang bahwa pola komunikasi responsif orang tua menjadi faktor kunci untuk memulihkan perkembangan sosial anak yang sempat terganggu akibat keterbatasan interaksi sosial selama pandemi. Selanjutnya, (Munna et al., 2021), dalam tinjauan sistematis menegaskan bahwa keterlibatan orang tua sebagai teladan moral dan fasilitator emosi sangat menentukan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Mereka menyimpulkan bahwa keterlibatan intensif orang tua menjadi faktor dominan dalam membentuk kecerdasan emosional dan perilaku sosial positif anak.

Sementara itu, penelitian (Diyah & Wahyuni, 2023), menemukan bahwa komunikasi yang terbuka dan penuh empati berpengaruh signifikan terhadap perkembangan intrapersonal anak, membentuk konsep diri positif, dan meningkatkan kecerdasan emosional anak sejak usia dini. Pandangan ulama salaf sejalan dengan hasil-hasil penelitian tersebut. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa anak akan lebih mudah menerima nasihat bila disampaikan dengan kelembutan dan kasih sayang, bukan dengan kekerasan. Hal ini selaras dengan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam:

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُزْعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“Sejujurnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu melainkan akan memikatnya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan akan menjadikannya buruk.” (HR.Muslim, no.2594).

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya pola komunikasi orang tua, namun masih terdapat research gap yang perlu diisi, yaitu belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti etika komunikasi Islami menurut perspektif salaf dalam konteks budaya Aceh, khususnya di Desa Pertampakan, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah yang signifikan. Hasil-hasil penelitian sebelumnya memiliki sejumlah kesamaan dengan fokus kajian ini.

Pertama, sebagian besar penelitian menegaskan pentingnya pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan anak. Misalnya, penelitian (Khikmah, 2023), menekankan bahwa komunikasi yang intensif dan penuh dukungan dari kedua orang tua mampu meningkatkan kompetensi sosial anak usia dini. Demikian pula penelitian (Diyah & Wahyuni, 2023), yang menemukan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hal ini selaras dengan penelitian ini yang juga menekankan peran utama komunikasi orang tua dalam membentuk perilaku emosional dan sosial anak.

Namun, terdapat sejumlah perbedaan yang mendasari kebaruan penelitian ini. Pertama, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada pola komunikasi secara umum dan belum banyak yang mengaitkannya dengan etika komunikasi Islami, khususnya berdasarkan perspektif ulama salaf. Padahal, dalam pandangan Islam, komunikasi orang tua kepada anak tidak hanya sebatas transfer informasi, melainkan juga sarana mendidik akhlak dan membentuk karakter sesuai tuntunan syariat.

Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang islami merupakan pilar utama dalam membentuk kepribadian dan moral generasi penerus (Effendy, 1984). Kedua, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan di perkotaan atau daerah yang memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan dan teknologi, sedangkan penelitian ini berfokus pada Desa Pertampakan, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, sebuah daerah dengan kultur keislaman yang kuat namun menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial.

Kondisi ini menghadirkan konteks yang berbeda sekaligus unik, sehingga diharapkan mampu memperkaya khazanah penelitian mengenai komunikasi orang tua dan perkembangan anak di Indonesia (Badan Pusat Statistik Aceh Singkil, 2023). Selain itu, penelitian ini tidak hanya memotret fenomena komunikasi orang tua secara deskriptif, tetapi juga mencoba menganalisisnya melalui lensa etika komunikasi Islami sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dan dipraktikkan oleh para ulama salaf. Hal ini terlihat dari hadis Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam yang bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai tanggung jawab atas yang dipimpinnya.” (HR. al-Bukhari, no. 893; Muslim, no. 1829).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengakui pentingnya komunikasi orang tua terhadap perkembangan anak, namun memiliki kebaruan dalam hal pendekatan, yaitu mengkaji komunikasi tersebut melalui perspektif etika Islami dan konteks sosial budaya masyarakat Aceh Singkil (Hamzah, 2012).

Walaupun sejumlah penelitian sebelumnya telah banyak membahas peran penting komunikasi orang tua terhadap perkembangan emosional serta sosial anak, masih terdapat beberapa celah kajian yang belum mendapat perhatian serius. Pertama, mayoritas penelitian lebih berfokus pada aspek teknis komunikasi dan dampaknya terhadap perkembangan anak, tanpa meninjau secara mendalam keterkaitannya dengan nilai-nilai etika komunikasi dalam Islam. (Astuti, 2011).

Padahal, dalam perspektif Islam, komunikasi bukan hanya proses pertukaran pesan, melainkan juga sarana pendidikan akhlak dan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Qur’ani dan hadis Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Allah Ta’ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah kata yang benar." (QS. Al-Ahzab [33]:70).

Kedua, sebagian penelitian terdahulu masih didominasi oleh kajian yang dilakukan di perkotaan atau wilayah dengan akses pendidikan dan fasilitas sosial yang memadai. Sementara itu, kajian di daerah pedesaan dengan kearifan lokal dan tradisi keislaman yang kuat, seperti Desa Pertampakan, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, masih sangat terbatas. Padahal, wilayah ini memiliki karakteristik unik yang dapat memengaruhi pola komunikasi orang tua, baik karena faktor budaya Aceh yang religius maupun karena kondisi sosial ekonomi yang khas.

Ketiga, meskipun ulama salaf telah banyak menekankan pentingnya pendidikan dan komunikasi dalam keluarga, namun integrasi pemikiran mereka ke dalam penelitian kontemporer masih jarang dilakukan. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah misalnya, menegaskan bahwa anak adalah amanah yang harus dididik dengan kelembutan, karena nasihat yang keras justru dapat menutup hati mereka dari kebenaran (Sari et al., 2023). Hadis Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam juga menekankan pentingnya kasih sayang, sebagaimana beliau bersabda:

يُرْحَمُ لَا يَرْحَمُ لَا مَنْ

"Barang siapa yang tidak menyayanginya, maka ia tidak akan disayangi." (HR. al-Bukhari, no.5997; Muslim, no. 2319).

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah yang ada, yaitu dengan menghubungkan etika komunikasi Islami menurut perspektif ulama salaf dengan realitas perkembangan emosional dan sosial anak di pedesaan Aceh, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan komunikasi Islam dan memberikan kontribusi nyata dalam praktik pendidikan keluarga Muslim. Penelitian mengenai komunikasi orang tua terhadap perkembangan anak memang telah banyak dilakukan Baik di Indonesia maupun di berbagai wilayah dunia lainnya.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek komunikasi dalam kerangka umum dan psikologis, tanpa menelaah secara mendalam dimensi etika komunikasi Islami yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran para ulama salaf. Dalam pandangan Islam, komunikasi antara orang tua dan anak bukan sekadar proses penyampaian pesan, tetapi juga merupakan bentuk ibadah serta tanggung jawab moral yang memiliki nilai ukhrawi. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai etika komunikasi Islami, seperti kejujuran (ṣidq), kasih sayang (raḥmah), kesabaran (ṣabr), dan ucapan yang benar

(qaulan sadida) ke dalam kajian tentang pengaruh komunikasi Peran orang tua dalam membentuk perkembangan emosional serta sosial anak.

Al-Qur'an memerintahkan kaum Muslimin untuk berbicara dengan perkataan yang benar dan bermanfaat (Astuti, 2011), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

“Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah [2]: 83). Selain itu, penelitian ini memiliki keunikan karena Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pertampakan, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. sebuah wilayah dengan kultur Islami dan adat Aceh yang kental, namun relatif jarang disentuh oleh penelitian akademik. Hal ini menjadikan penelitian ini bukan hanya relevan secara teoretis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif terhadap kondisi sosial masyarakat pedesaan Aceh.

Lebih jauh, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan pola komunikasi orang tua, melainkan juga menganalisisnya dalam kerangka etika Islami perspektif salaf, dengan menekankan bahwa komunikasi adalah sarana untuk membentuk akhlak mulia anak. Seperti yang ditegaskan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bahwa mendidik anak dengan kelembutan dan bimbingan yang benar adalah bagian dari amanah besar yang harus ditunaikan oleh orang tua (Sari et al., 2023). Hal ini juga sesuai dengan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam:

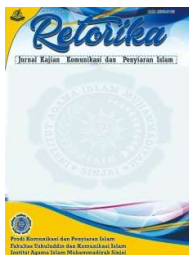
مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ نَحْلًا أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tidaklah seorang ayah memberikan pemberian yang lebih utama kepada anaknya selain akhlak yang baik.” (HR. al-Tirmidzi, no. 1952).

Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah yang signifikan, yaitu mengisi celah penelitian dengan mengkaji etika komunikasi Islami perspektif salaf dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosional serta sosial anak dalam konteks masyarakat Aceh Singkil, yang belum banyak dieksplorasi oleh penelitian sebelumnya.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif naturalistik. Menurut Sugiyono (2020), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dalam kondisi yang alami, tanpa adanya intervensi dari peneliti, serta disajikan dalam bentuk uraian deskriptif menggunakan kata-kata. Penelitian ini dilakukan di Desa Pertampakan, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, dengan subjek penelitian meliputi orang tua dan anak. Pemilihan



informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan fokus penelitian.

3. Hasil Dan Pembahasan

A. Deskripsi Umum

1. Uraian Umum Mengenai Desa Pertampakan

Desa Pertampakan adalah salah satu kawasan yang terletak di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Provinsi Aceh. Secara geografis, desa ini terletak di bagian selatan Aceh dengan kondisi alam yang didominasi oleh lahan perkebunan kelapa sawit, karet, serta persawahan yang menjadi mata pencaharian utama warga. Jarak desa ini ke pusat Kabupaten Aceh Singkil sekitar 30 kilometer dengan akses jalan yang sebagian besar beraspal, walaupun terdapat beberapa titik yang masih dalam kondisi rusak sehingga menyulitkan mobilitas, terutama saat musim hujan. Jumlah penduduk

Desa Pertampakan diperkirakan mencapai (408) jiwa (data diperoleh dari hasil observasi lapangan), dengan mayoritas beragama Islam. Kehidupan sosial masyarakat di desa ini masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, gotong royong, dan adat istiadat yang dipadukan dengan penerapan syariat Islam (Badan Pusat Statistik Aceh Singkil, 2023). Mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani dan pekebun, disusul sebagian kecil yang bekerja sebagai pedagang dan pegawai negeri. Tingkat pendidikan penduduk di wilayah ini beragam, mulai dari tamatan sekolah dasar hingga jenjang sekolah menengah atas.

Kondisi pendidikan ini juga mempengaruhi pola pengasuhan dan cara orang tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Di bidang keagamaan, desa ini memiliki masjid dan beberapa mushalla atau surau yang menjadi pusat aktivitas keagamaan. Kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian, dan majelis taklim rutin diikuti oleh masyarakat, termasuk anak-anak (Badan Pusat Statistik Aceh Singkil, 2023). Hal ini mencerminkan upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini.

Prinsip-prinsip Islam seperti qaulan sadida (ucapan yang benar), qaulan layyina (tutur kata yang lembut), dan qaulan ma'rufa (perkataan yang baik) dijadikan dasar pedoman dalam komunikasi orang tua dengan anak, sebagaimana firman Allah dalam QS. Surat Al-Isra' ayat 53. Dengan kondisi sosial, budaya, dan keagamaan yang demikian, Desa Pertampakan menjadi lokasi yang relevan untuk meneliti etika Interaksi komunikasi antara orang tua dengan anak dalam membentuk perkembangan emosional dan sosial menjadi penting, sebab meskipun masyarakatnya masih

berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, mereka juga tengah berhadapan dengan pengaruh globalisasi serta kemajuan teknologi digital. (Raya et al., 2025).

2. Profil Keluarga di Desa Pertampakan

Keluarga-keluarga di Desa Pertampakan pada umumnya masih menganut sistem keluarga inti meskipun dalam beberapa kasus terdapat juga keluarga besar yang tinggal bersama. Rata-rata jumlah anak dalam satu keluarga berkisar antara tiga hingga empat orang, yang menunjukkan pola keluarga tradisional dengan tingkat kelahiran relatif stabil. Dari sisi kondisi ekonomi, sebagian besar keluarga bergantung pada hasil perkebunan dan pertanian.

Mata pencaharian utama meliputi menanam kelapa sawit, nelayan, serta padi. Tingkat pendapatan keluarga tergolong menengah ke bawah, dengan rata-rata pendapatan bulanan yang masih cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, meskipun sebagian keluarga menghadapi keterbatasan dalam membiayai pendidikan anak hingga jenjang yang lebih tinggi. Kondisi ini mempengaruhi prioritas keluarga dalam mengatur pengeluaran, sehingga pendidikan formal seringkali dikombinasikan dengan pendidikan nonformal seperti pengajian di masjid dan mushalla (Badan Pusat Statistik Aceh Singkil, 2023).

Dalam mendidik anak, orang tua di Desa Pertampakan cenderung tekanan pada pembentukan akhlak dan pemahaman agama sejak dini. Kegiatan rutin seperti membaca Al-Qur'an bersama, salat berjamaah di masjid, dan mengikuti pengajian anak-anak menjadi tradisi yang masih kuat dipertahankan. Selain itu, para orang tua mengajarkan nilai-nilai kesopanan, sopan santun dalam berbicara, serta sikap hormat kepada orang yang lebih tua, sesuai dengan adat Aceh dan ajaran Islam (Astuti, 2011).

Kebiasaan dalam komunikasi keluarga juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Orang tua berusaha menasihati anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, sebagaimana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

شَأْنُهُ إِلَّا شَيْءٌ مِنْ نَزْعٍ وَمَا زَانَهُ إِلَّا شَيْءٌ فِي الرِّفْقِ كَانَ مَا

“Tidak ada kelembutan dalam apa pun kecuali itu akan menariknya, dan itu tidak akan dicabut dari sesuatu melainkan akan membuatnya tercela.”

Hadis ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lemah lembut dalam mendidik anak, yang menjadi prinsip utama etika komunikasi orang tua di Desa Pertampakan.

3. Kondisi Keagamaan dan Budaya Aceh Singkil

Masyarakat di Kabupaten Aceh Singkil, termasuk Desa Pertampakan, hidup dalam lingkungan sosial yang kental dengan nuansa keagamaan. Hal ini tidak terlepas

dari penerapan syariat Islam sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan syariat ini tampak dalam berbagai aspek, mulai dari ibadah harian, etika berpakaian, hingga pola interaksi sosial yang menekankan prinsip saling menghormati dan menjaga kehormatan diri.

Selain aspek keagamaan, masyarakat juga sangat menjunjung tinggi adat istiadat lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Misalnya, tradisi gotong royong masih dilaksanakan pada acara-acara penting, baik dalam membangun fasilitas umum, menyelenggarakan kenduri, maupun membantu keluarga yang sedang berduka. Nilai gotong royong ini mengajarkan kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial yang sekaligus memperkuat hubungan antarwarga.

Budaya lokal Aceh Singkil juga berperan penting dalam membentuk pola komunikasi dalam keluarga. Orang tua, misalnya, terbiasa menggunakan bahasa yang halus, penuh sopan santun, dan disertai ungkapan religius ketika berinteraksi dengan anak-anak mereka (Badan Pusat Statistik Aceh Singkil, 2023). Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, ucapkanlah perkataan yang lebih baik (hasan).” (QS. Al-Isra’: 53).

Konteks keagamaan dan budaya ini membuat pola komunikasi orang tua di Desa Pertampakan tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter dan pembentukan akhlak anak. Nilai kejujuran, kesabaran, serta kelembutan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mendidik anak, sebagaimana ditegaskan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bahwa kelembutan adalah hiasan dalam setiap amal perbuatan (Hamzah, 2012).

Oleh karena itu, perpaduan antara penerapan nilai-nilai syariat Islam, adat Aceh yang sarat dengan semangat kekeluargaan, serta budaya lokal yang religius, memberikan pengaruh besar terhadap pola komunikasi orang tua dengan anak. Hal ini pada gilirannya berdampak pada perkembangan emosional dan sosial anak.

B. Temuan Utama Penelitian

1. Praktik Etika Komunikasi Orang Tua di Desa Pertampakan

Temuan penelitian mengungkap bahwa pola komunikasi orang tua di Desa Pertampakan memiliki landasan yang kokoh pada ajaran Islam serta budaya Aceh. Bentuk komunikasi yang diterapkan tidak semata-mata berperan sebagai media

penyampaian pesan, melainkan juga menjadi sarana pembinaan karakter dan pembentukan akhlak anak.

a. Bentuk Komunikasi yang Umum Digunakan

Para orang tua di wilayah ini menerapkan berbagai bentuk komunikasi yang selaras dengan tuntunan Al-Qur'an, seperti qaulan sadida (ucapan yang benar dan jujur), qaulan layyina (tutur kata yang lembut), serta qaulan ma'rufa (perkataan yang baik dan pantas). Sebagai contoh, saat memberikan nasihat kepada anak, mereka berupaya memilih ungkapan yang halus dan penuh kasih, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih mudah oleh anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah yang benar." (QS. Al-Ahzab: 70)

b. Cara Orang Tua Menyampaikan Nasihat, Teguran, dan Motivasi

Dalam memberikan nasihat, orang tua biasanya menekankan aspek religius, seperti pentingnya salat berjamaah, menjaga adab terhadap orang tua, dan menjauhi perbuatan yang dilarang agama. Teguran diberikan dengan cara yang lembut, jarang menggunakan kekerasan, melainkan lebih kepada pendekatan persuasif. Metode ini sejalan dengan hadis Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam:

شَأْنُهُ إِلَّا شَيْءٌ مِنْ بُزْرَعٍ وَلَا رَأْيَهُ إِلَّا شَيْءٌ فِي يَكُونُ لَا الرَّفَقَ إِنَّ

"Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali ia menghiasinya, dan tidaklah dicabut darinya kecuali ia akan merusaknya."

c. Variasi Gaya Komunikasi antara Figur Ayah dan Ibu

Hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan gaya komunikasi antara ayah dan ibu. Ayah cenderung memberikan instruksi tegas, terutama dalam hal kedisiplinan dan kerja keras, sedangkan ibu lebih menonjolkan kelembutan dan empati. Perbedaan ini membuat anak memperoleh keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang, yang berperan penting dalam perkembangan emosional dan sosial mereka.

d. Pengaruh Budaya Aceh dan Nilai Islam

Budaya Aceh yang kental dengan nilai-nilai Islam memiliki pengaruh besar terhadap pola komunikasi dalam keluarga. Sebagai contoh, para orang tua membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam saat memasuki rumah, berbicara dengan sopan kepada yang lebih tua, serta menjauhi ucapan yang kasar. Kebiasaan ini sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang menekankan pentingnya kesantunan dalam bertutur kata.

Meskipun praktik komunikasi orang tua di Desa Pertampakan cukup baik, terdapat sejumlah hambatan. Faktor ekonomi menjadi kendala utama, karena sebagian orang tua harus bekerja keras di perkebunan sehingga waktu untuk berinteraksi dengan anak menjadi terbatas. Selain itu, keberadaan media digital seperti smartphone juga membawa tantangan baru. Banyak anak yang lebih tertarik bermain gawai daripada mendengarkan nasihat orang tua. Kondisi ini menuntut orang tua untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pesan, agar tidak kalah dengan pengaruh media.

2. Perkembangan Emosional Anak

a. Indikator Perkembangan Emosional

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar anak-anak di Desa Pertampakan pada umumnya memiliki perkembangan emosional yang baik, terlihat dari kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi, membangun rasa percaya diri, serta menunjukkan kepekaan sosial. Kontrol emosi ditunjukkan melalui sikap sabar ketika menghadapi situasi sulit, seperti berbagi mainan atau menerima kekalahan dalam permainan. Rasa percaya diri tampak saat anak berani menyampaikan pendapatnya di hadapan orang tua dan teman sebaya, sementara kepekaan sosial terlihat dalam perilaku tolong-menolong dan menghargai orang lain.

b. Respon Anak saat Menerima Teguran atau Nasihat

Sebagian besar anak di desa ini merespon teguran atau nasihat orang tua dengan baik, khususnya ketika penyampaian dilakukan dengan lembut (qaulan layyina). Mereka cenderung lebih mudah menerima arahan yang dikemas dalam bahasa yang ramah dan penuh kasih sayang, dibandingkan dengan teguran keras. Hal ini sesuai dengan ajaran Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam yang menekankan pentingnya kelembutan dalam mendidik:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

كُلُّهُ الْخَيْرَ يُحَرِّمُ الرَّفْقُ يُحَرِّمُ مَنْ

“Barang siapa yang terhalang dari kelembutan, maka ia terhalang dari seluruh kebaikan.”

c. Keterkaitan Komunikasi Orang Tua dengan Kestabilan Emosi Anak

Bentuk komunikasi bernuansa Islami yang dipraktikkan oleh orang tua, seperti bertutur dengan kejujuran, menggunakan bahasa yang lembut, serta menampilkan perilaku yang dapat dijadikan teladan, berpengaruh signifikan terhadap kestabilan emosi anak. Anak yang dibesarkan dengan komunikasi penuh perhatian cenderung lebih tenang, percaya diri, dan mampu bersosialisasi dengan baik. Sebaliknya, anak yang kurang mendapat perhatian verbal dari orang tua terkadang menunjukkan gejala emosional seperti mudah marah atau kurang percaya diri.

d. Studi Kasus Singkat

Salah satu contoh ditemukan pada keluarga Haji Abdullah, seorang tokoh masyarakat di Desa Pertampakan. Beliau dan istrinya terbiasa memberikan nasihat kepada anak-anaknya seusai salat Magrib berjamaah. Teguran dilakukan dengan bahasa yang lembut dan disertai dalil Al-Qur'an. Misalnya, ketika anaknya terlihat lalai belajar, beliau menasihatinya dengan mengingatkan firman Allah:

عَلِّمْنَا زِدْنِي رَبِّ وَقُلْ

“Dan katakanlah: Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.” (QS. Thaha: 114).

Dengan pendekatan ini, anak-anak beliau menunjukkan perkembangan emosional yang stabil, terlihat dari rasa hormat kepada orang tua, ketekunan belajar, serta kemauan untuk membantu orang lain di lingkungannya.

3. Perkembangan Sosial Anak

a. Interaksi Anak dengan Rekan Sebaya dan Lingkungan Sosial Sekitarnya

Anak-anak di Desa Pertampakan umumnya memiliki hubungan yang cukup baik dengan teman sebaya maupun masyarakat sekitar. Mereka terbiasa bermain bersama setelah pulang sekolah, saling membantu ketika ada kegiatan gotong royong, dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan di masjid. Hubungan harmonis ini lahir dari kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua, seperti memberi salam, menghormati orang tua, serta berbagi dengan sesama.

b. Peran Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Sopan Santun, Kejujuran, dan Tanggung Jawab

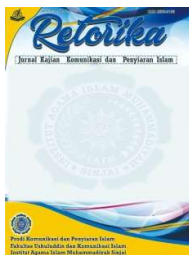
Peran utama dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan, kejujuran, serta rasa tanggung jawab kepada anak berada di tangan orang tua. Melalui interaksi dan komunikasi harian, mereka membimbing anak untuk membiasakan diri berbicara dengan benar (qaulan sadida), menghormati orang yang lebih tua, serta bertanggung jawab terhadap tugas rumah maupun sekolah. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

"Tidak ada hadiah yang dapat diberikan seorang ayah kepada anaknya yang lebih penting daripada akhlak yang baik."

c. Dampak Komunikasi Islami Orang Tua terhadap Sikap Sosial Anak

Komunikasi Islami yang konsisten dari orang tua berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap sosial anak. Anak yang dididik dengan pendekatan Islami menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti rajin mengikuti salat berjamaah di



masjid, membantu tetangga yang membutuhkan, serta menjaga adab dalam berinteraksi di sekolah maupun lingkungan sekitar. Nilai-nilai Islami yang ditanamkan melalui komunikasi inilah yang menjadi pondasi dalam membentuk generasi berakhlak mulia. Allah berfirman:

حُسْنًا لِلنَّاسِ وَفُولُوا

“Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah: 83).

d. Perbedaan Perkembangan Sosial antara Anak yang Mendapat Komunikasi Islami Intensif dengan yang Tidak

Penelitian ini menemukan adanya perbedaan signifikan dalam perkembangan sosial anak yang mendapat komunikasi Islami intensif dari orang tua dibandingkan dengan yang tidak. Anak-anak yang dibimbing secara intensif cenderung lebih disiplin, sopan, dan aktif dalam kegiatan sosial. Sebaliknya, anak yang kurang mendapat arahan Islami menunjukkan kecenderungan untuk bersikap lebih individualis, kurang peduli pada kegiatan keagamaan, dan mudah terpengaruh oleh pergaulan bebas.

4. Hambatan dan Tantangan

a. Pengaruh Gawai (HP), Internet, dan Media Sosial dalam Komunikasi Orang Tua-Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan perangkat gawai serta akses internet menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam komunikasi antara orang tua dan anak di Desa Pertampakan. Banyak anak yang cenderung menghabiskan lebih banyak waktu bermain gim daring atau berselancar di media sosial dibandingkan berinteraksi dengan keluarga. Situasi ini kerap menyebabkan kedekatan emosional antara anak dan orang tua berkurang. Padahal, dalam ajaran Islam, orang tua dianjurkan untuk memberikan perhatian yang penuh kepada anak-anaknya. Sebagaimana sabda nabi muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”

b. Kesibukan Orang Tua dalam Mencari Nafkah yang Membuat Komunikasi Berkurang

Faktor lain yang menjadi tantangan adalah kesibukan sebagian besar orang tua yang bekerja sebagai petani, nelayan, maupun buruh harian. Aktivitas mencari nafkah seringkali membuat waktu mereka untuk berinteraksi dengan anak menjadi terbatas, terutama pada jam-jam belajar anak di rumah. Akibatnya, proses komunikasi Islami

yang seharusnya rutin dilakukan, seperti memberi nasihat, mendampingi belajar, dan berdiskusi tentang akhlak, tidak terlaksana secara maksimal.

c. Kurangnya Pengetahuan Sebagian Orang Tua tentang Metode Komunikasi Islami

Selain faktor kesibukan dan teknologi, hambatan lain adalah keterbatasan pemahaman orang tua mengenai metode komunikasi Islami yang efektif. Beberapa orang tua masih mengandalkan cara komunikasi tradisional yang cenderung otoritatif, tanpa memahami prinsip kelembutan, kasih sayang, dan teladan yang ditekankan dalam Islam. Padahal, Al-Qur'an memerintahkan agar perkataan yang baik digunakan dalam mendidik anak:

حُسْنًا لِلنَّاسِ وَقُولُوا

"Dan ucapkanlah perkataan yang baik kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 83)

5. Analisis Temuan Berdasarkan Teori dan Literatur

a. Hubungan Temuan Lapangan dengan Teori Komunikasi Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, praktik etika komunikasi orang tua di Desa Pertampakan selaras dengan prinsip-prinsip teori komunikasi keluarga Islami, yang menekankan nilai qaulan sadida (perkataan benar), qaulan layyina (perkataan lemah lembut), dan qaulan ma'rufa (perkataan baik). Teori komunikasi keluarga dalam Islam berfokus pada keterbukaan, kasih sayang, serta pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia sejak dini.

Menurut (Gunarto et al., 2018), komunikasi keluarga yang sehat berfungsi sebagai sarana utama transfer nilai, norma, dan perilaku sosial yang akan membentuk kepribadian anak. Temuan lapangan ini menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat komunikasi Islami dari orang tua cenderung memiliki kontrol emosi dan hubungan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang mendapatkan bimbingan komunikasi Islami.

b. Kaitan dengan Literatur Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mendukung hasil penelitian ini. Penelitian (Asrina, 2021), menemukan bahwa komunikasi Islami orang tua berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius anak di keluarga muslim perkotaan. Hal serupa juga disampaikan oleh (Jumala et al., 2024), yang menegaskan bahwa pola komunikasi berbasis nilai Islam dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kepekaan sosial anak. Di tingkat internasional, studi yang dilakukan oleh (Anto et al., 2023), menunjukkan bahwa penerapan komunikasi Islami dalam keluarga mampu mengurangi kenakalan remaja dan meningkatkan keterlibatan sosial anak dalam kegiatan positif.

c. Analisis dengan Perspektif Islam

Islam sangat menekankan pentingnya komunikasi yang baik dalam keluarga sebagai bagian dari tarbiyah (pendidikan) anak. Al-Qur'an memberi contoh melalui dialog Luqman kepada anaknya:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Hai anakku, dirikanlah salat, amar ma'ruf dan cegahlah munkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang penting." (QS. Luqman: 17).

Para ulama salaf juga menekankan pentingnya pendidikan melalui komunikasi yang baik. Ibnu Qayyim al-Jawziyyah menyatakan bahwa "Seorang anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya murni bagai permata, siap untuk dipahat. Jika ia terbiasa dengan kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan; jika ia terbiasa dengan keburukan, maka ia akan terjerumus dalam keburukan."

d. Kesamaan dan Perbedaan dengan Studi Terdahulu

Temuan penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya komunikasi Islami dalam pembentukan perkembangan emosional dan sosial anak. Persamaannya terletak pada penekanan nilai qaulan hasanan (perkataan yang baik) dan teladan Islami dalam keluarga. Namun, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena mengkaji konteks spesifik masyarakat Aceh Singkil, yang memiliki kultur keislaman kuat dan adat lokal yang memengaruhi pola komunikasi keluarga. Fokus pada Desa Pertampakan menunjukkan adanya faktor budaya yang memperkuat nilai komunikasi Islami, sekaligus tantangan modern seperti pengaruh gawai dan kesibukan orang tua.

6. Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam serta observasi partisipatif, ditemukan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh para orang tua di Desa Pertampakan, umumnya berlandaskan nilai-nilai Islam dan budaya Aceh Singkil. Pola komunikasi yang dominan mencerminkan prinsip qaulan sadida (perkataan benar), qaulan layyina (lemah lembut), serta qaulan ma'rufa (perkataan baik).

Seorang responden, Bapak ismail (42 tahun), yang berprofesi sebagai petani sawit, menyampaikan: "Dalam menasihati anak, saya selalu berusaha lembut. Kalau marah, saya khawatir anak jadi takut, bukan mengerti. Saya sering mengingatkan mereka untuk shalat tepat waktu, sopan pada orang tua, dan tidak berbohong." Kepala Desa Pertampakan, Bapak salman (52 tahun), mengungkapkan: "Di desa kami, orang tua masih memegang tradisi Aceh yang Islami. Anak-anak biasanya dididik bukan

hanya oleh orang tua, tapi juga lingkungan seperti (surau). Namun, saya melihat tantangan baru, anak-anak lebih banyak main HP dibanding dulu.”

Tokoh agama setempat, Ustadz sabarudin (55 tahun), menegaskan: *“Komunikasi Islami itu sangat penting. Saya sering sampaikan kepada jamaah, bahwa mendidik anak harus dengan qaulan sadida, qaulan baligha, dan qaulan layyina. Kalau orang tua hanya marah tanpa memberi contoh, anak akan sulit menerima.”* Observasi menunjukkan bahwa komunikasi lebih sering dilakukan secara langsung tatap muka, terutama saat makan malam bersama keluarga atau setelah salat Maghrib.

Namun, terdapat perbedaan gaya komunikasi antara ayah dan ibu. Ayah umumnya menggunakan bahasa yang singkat, tegas, dan instruktif, sedangkan ibu lebih ekspresif dengan sentuhan emosional, misalnya melalui pelukan atau doa ketika memberi nasihat. Fenomena ini sesuai dengan prinsip komunikasi Islami dalam Al-Qur'an:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

“Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah: 83). Namun, tantangan tetap ada. Beberapa orang tua mengaku kesulitan menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan komunikasi dengan anak. Sebagian ibu rumah tangga menyebutkan bahwa penggunaan gawai oleh anak kadang mengurangi intensitas interaksi. Analisis menunjukkan bahwa praktik komunikasi ini sejalan dengan teori komunikasi keluarga menurut Mulyana, yaitu keluarga sebagai agen primer sosialisasi yang membentuk pola pikir dan perilaku anak melalui interaksi sehari-hari.

c. Perkembangan Emosional

Mayoritas anak menunjukkan kontrol emosi yang baik, terutama dalam menghadapi masalah kecil. Seorang ibu, Ibu nur lela (38 tahun), menjelaskan: *“Kalau anak saya melakukan kesalahan, saya tidak langsung memarahi. Saya tanya dulu kenapa. Dengan begitu, dia tidak merasa disalahkan, malah terbuka bercerita.”*

Observasi membuktikan bahwa anak-anak yang mendapat bimbingan dengan pendekatan qaulan layyina cenderung lebih terbuka, percaya diri, dan mampu mengontrol emosi dibandingkan mereka yang lebih sering mendapat teguran keras. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam:

مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا فَلَيْسَ مِنَّا

“Barangsiapa yang tidak menyayangi anak-anak kecil di antara kami dan tidak menghormati orang-orang besar, maka dia bukan termasuk golongan kami.” (HR. Ahmad).

d. Perkembangan Sosial

Ustadzah Khadijah (24 tahun), guru TPA, menjelaskan: “Anak-anak yang mendapat bimbingan Islami di rumah, biasanya sopan, rajin ke mushalla, dan tidak membantah guru. Tapi yang lebih sering main HP, biasanya agak sulit diatur.” Kepala Desa, Bapak Salaman, juga menambahkan: “Saya lihat anak-anak yang sering dibimbing dengan doa dan teladan Islami lebih mudah bergaul dengan teman sebaya, dan punya rasa tanggung jawab sosial.”

Dari hasil wawancara dengan seorang guru TPA, Ustadzah Khadijah (24 tahun), diketahui bahwa anak-anak yang mendapat komunikasi Islami di rumah lebih sopan ketika berinteraksi dengan teman sebaya, lebih disiplin dalam beribadah, dan memiliki rasa tanggung jawab di lingkungan sekolah maupun masjid. Sebagai contoh, seorang anak bernama Rahmat (11 tahun) rajin membantu membersihkan mushalla setempat. Ketika ditanya alasannya, ia menjawab: “Ayah saya bilang, kalau kita membersihkan masjid, Allah akan kasih pahala besar.” Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Jumala et al., 2024), yang menyatakan bahwa komunikasi Islami meningkatkan kepedulian sosial dan disiplin ibadah anak.

e. Hambatan yang Mempengaruhi Perkembangan

Meskipun demikian, tokoh agama menilai bahwa sebagian orang tua masih kurang memahami metode komunikasi Islami. Ustadz Sabarudin menegaskan: “Kadang orang tua masih pakai cara lama, marah atau membentak. Padahal, itu bisa melukai hati anak. Islam sudah mengajarkan qaulan layyina, berbicara lembut, tapi tegas.” Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Ibn Qayyim al-Jauziyyah bahwa mendidik anak tidak cukup dengan aturan, tapi juga harus dibarengi kasih sayang dan teladan yang baik.

7. Sintesis dan Penarikan Makna

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana etika komunikasi orang tua di Desa Pertampakan memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman, ditemukan beberapa makna penting yang dapat disintesis dalam kerangka keilmuan komunikasi Islami dan pendidikan anak.

1. Pola Komunikasi Islami sebagai Pondasi Utama Tarbiyah Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas keluarga di Desa Pertampakan mempraktikkan komunikasi berbasis nilai-nilai Islami. Pola komunikasi ini tercermin dalam penggunaan qaulan sadida (perkataan yang benar), qaulan layyina (perkataan yang lembut), dan qaulan ma'rufa (perkataan yang baik). Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi nasihat lisan, melainkan juga diwujudkan dalam teladan perilaku sehari-hari.

Pendekatan deduktif dari komunikasi Islami memperlihatkan bahwa orang tua menempatkan diri bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai murabbi (pendidik) yang menanamkan nilai akhlak, kedisiplinan, dan sopan santun kepada anak. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

"Dan ucapkanlah perkataan yang baik kepada manusia."(QS. Al-Baqarah: 83). Dengan demikian, pola komunikasi Islami terbukti menjadi instrumen efektif dalam menjaga keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan, yang diperlukan dalam membentuk karakter anak sejak dini.

2. Dampak Komunikasi Islami terhadap Perkembangan Emosional Anak

Komunikasi Islami yang diterapkan dengan konsistensi menghasilkan dampak signifikan terhadap perkembangan emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola komunikasi Islami menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengendalikan emosi, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kepekaan sosial.

Stabilitas emosional ini bukan hanya hasil dari kata-kata yang disampaikan orang tua, melainkan juga dari kesesuaian antara ucapan dan perilaku mereka. Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menegaskan pentingnya teladan akhlak dalam mendidik anak dengan sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."(HR. Ahmad).

Dalam konteks Desa Pertampakan, penerapan komunikasi Islami membuat anak-anak lebih terbuka kepada orang tua, lebih berani menyampaikan perasaan, dan lebih mudah diarahkan saat mengalami tekanan emosional. Hal ini menjadi bukti bahwa komunikasi Islami tidak sekadar ritual verbal, tetapi juga terapi psikologis bagi perkembangan jiwa anak.

3. Kontribusi Komunikasi Islami terhadap Perkembangan Sosial Anak

Selain emosional, dimensi sosial anak juga terpengaruh secara positif. Anak-anak yang memperoleh bimbingan Islami secara konsisten terbukti lebih sopan kepada guru, rajin mengikuti kegiatan masjid, serta lebih peduli terhadap teman sebaya dan lingkungan. Fenomena ini menguatkan pandangan bahwa komunikasi Islami dalam keluarga berfungsi sebagai jembatan integrasi sosial anak. Hal ini relevan dengan firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.” (QS. Al-Maidah: 2).

Dengan adanya komunikasi Islami, anak-anak tidak hanya berkembang sebagai individu yang berakhlak baik, tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab kolektif.

4. Integrasi Nilai Islam dan Budaya Aceh Singkil

Keunikan penelitian ini terletak pada konteks lokal Desa Pertampakan yang masih memegang teguh syariat Islam dan adat Aceh Singkil. Integrasi nilai agama dan budaya lokal membentuk pola komunikasi orang tua yang khas. Tradisi seperti pengajian di (surau), nasihat setelah shalat berjamaah, dan pertemuan keluarga menjadi ruang internalisasi nilai Islami melalui komunikasi.

Para ulama salaf menekankan pentingnya pendidikan anak sejak dini. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menyatakan: “Hati anak itu bagaikan tanah yang masih kosong, apa yang ditanam di dalamnya akan tumbuh.” Oleh karena itu, pola komunikasi Islami yang dipadukan dengan kultur lokal terbukti efektif dalam mencetak generasi yang berakar pada nilai agama dan budaya.

5. Kontribusi Penelitian terhadap Literasi Dakwah dan Pendidikan Islam

Penelitian ini memperkuat literatur dakwah dan pendidikan Islam dengan menambahkan bukti empiris bahwa komunikasi Islami berperan besar dalam membentuk perkembangan emosional dan sosial anak. Kontribusi penelitian ini antara lain, Menegaskan pentingnya peran keluarga sebagai madrasah pertama dalam membina generasi, Memberikan gambaran nyata bahwa komunikasi Islami adalah strategi preventif untuk mengatasi dampak negatif globalisasi dan teknologi digital dan Melengkapi kajian terdahulu dengan menyoroti konteks lokal Aceh Singkil, sehingga memperkaya diskursus akademik dalam ranah dakwah dan pendidikan Islam.

6. Penarikan Makna Keseluruhan

Sintesis hasil penelitian ini menegaskan bahwa etika komunikasi Islami yang dipraktikkan orang tua di Desa Pertampakan bukan hanya bentuk pengasuhan, melainkan strategi pendidikan integral yang memadukan aspek emosional, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan makna bahwa komunikasi Islami harus terus dipertahankan dan diperkuat sebagai benteng utama dalam membentuk generasi yang sehat secara emosional, matang secara sosial, dan berakhlak mulia.

3. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik etika komunikasi orang tua di Desa Pertampakan serta Dampaknya terhadap pertumbuhan emosional dan sosial anak. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif deskriptif naturalistik, dapat disimpulkan bahwa:

1. Praktik Etika Komunikasi Orang Tua

Secara umum, para orang tua di Desa Pertampakan menerapkan pola komunikasi Islami yang meliputi qaulan sadida (ucapan yang benar), qaulan layyina (tutur kata yang lembut), serta qaulan ma'rufa (perkataan yang baik). Bentuk komunikasi tersebut menjadi media utama dalam mendidik sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlak Islami kepada anak-anak mereka.

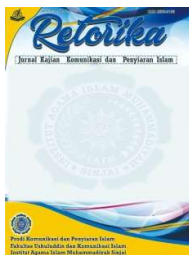
2. Pengaruh terhadap Perkembangan Emosional Anak

Etika komunikasi Islami terbukti membentuk kestabilan emosi anak, menumbuhkan rasa percaya diri, serta meningkatkan keterbukaan mereka terhadap orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi Islami memiliki peran signifikan dalam membangun kesehatan emosional anak.

3. Pengaruh terhadap Perkembangan Sosial Anak

Penerapan komunikasi Islami secara berkesinambungan membuat anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang santun, bertanggung jawab, serta memiliki rasa kepedulian masyarakat sosial yang kuat baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun. Perpaduan antara nilai-nilai Islam dan adat Aceh Singkil turut memperdalam proses pembentukan sikap sosial Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa etika komunikasi orang tua berbasis nilai Islam merupakan faktor penting dalam pembentukan generasi yang



berakhlak mulia, memiliki kestabilan emosional, dan berjiwa sosial tinggi sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

Buku:

ASRINA. (2021). IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MEWUJUDKAN VISI SEKOLAH BERMUTU DI MA DDI LIL BANAT PAREPARE ASRINA. *Institut Agama Islam Negeri Parepare*.

Astuti, R. W. (2011). *Komunikasi Orang Tua dan anak Perspektif Kisah dalam Al-Qur'an*. Badan Pusat Statistik Aceh Singkil. (2023). *Kecamatan Gunung Meriah*.

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R D*.

Hamzah, S. (2012). *Seputar Aceh*.

Jurnal Online dengan DOI:

Wahyuni, N. S., & Ulum, M. (2025). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6117–6124. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8295>

Sakira Putri Manurung, Dwidya Nuari, Sanas Tasia Sihaloho, Kiki Renhardi Napitupulu, Rohani Rohani, & Elsa Kardiana. (2025). Analisis Budaya Masyarakat Suku Aceh di Kecamatan Medan Tembung , Kota Medan. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 41–48. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i2.695>

Klimoski, R., & Palmer, S. (1993). The ADA and the hiring process in organizations. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 45(2), 10-36. doi:10.1037/1061-4087.45.2.10

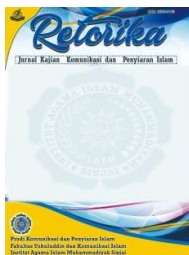
Laursen, B., & Collins, W. A. (2009). Parent—Child Relationships During Adolescence. In *Handbook of Adolescent Psychology* (Issue July). <https://doi.org/10.1002/9780470479193.adlpsy002002>

McDaniel, B. T., & Radesky, J. S. (2018). Technoference: Parent Distraction With Technology and Associations With Child Behavior Problems. *Child Development*, 89(1), 100–109. <https://doi.org/10.1111/cdev.12822>

Munna, Z. N., Wijayanti, A., & Tanto, O. D. (2021). Peran Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-5 di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 401–409. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1334>

Hidayah, N., Lestari, G. D., & Artha, I. K. A. J. (2022). Parent and Child Communication Patterns in Early Childhood Emotional Social Development. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 618(Ijcah), 1130–1135. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.197>

Anto, A. H. F., Azizah, A. N., Al Musyaawi, M. I. S., & Hamdani, A. R. (2023). The dynamics of parents and children communication: A scoping review *Dinamika pola komunikasi orang tua dan anak: Scoping review*. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 20(2), 2655–5034. <https://doi.org/10.18860/psi.v20i2.21827>



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 7, No. 2, 2025

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/retorika/index>

Diyah Ayu Permata, & Wahyuni, D. (2023). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 236–242. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2591>

Jurnal Online tanpa DOI:

SANTROCK, J. W. (2010). Life Span Development (Vol. 17).

Permata Sari, M., Ismail, F., & Win Afgani, M. (2023). Pendidikan Karakter Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Tuhfatu Al-Maudud Bi Ahkami Al-Maulud. Adiba: Journal of Education, 3(3), 395–406.

Raya, K., Bisnis, E., & Kampus, P. (2025). Pengaruh Smartphone terhadap Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital. 1–10.

Rohromana, Y. E. (2024). *Perbedaan Pengasuhan Ayah , Ibu dan Implikasinya dalam Perkembangan anak.*

Sillick, T. J., & Schutte, N. S. (2006). Emotional intelligence and self-esteem mediate between perceived early parental love and adult happiness. *E-Journal of Applied Psychology*, 2(2), 38–48. Diakses dari <http://ojs.lib.swin.edu.au/index.php/ejap>

Jumala, Azhari, R., & A, M. I. (2024). Komunikasi Yang Baik dan Efektif dalam Pendidikan Anak (Parenting Communication dalam Surat Lukman Ayat 13-19 dan Surat as-Saffat ayat 102). *Seulanga Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(2), 15.

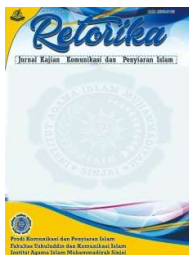
Khikmah, P. I. (2023). Implementasi Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Budaya Hidup Islami Di RA Diponegoro Sanguwatang Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga.

Effendy, O. U. (1984). Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek. In *Komunikasi dalam sebuah organisasi*.

Gunarto, B. H., Hartawan, I. M., Maria, I. M. P. R., Utami, R. D., Ndeot, F., Indrayasa, I. M. L. K. B., Nurjanah, N. E., Rohita, Trimuliana, F. R. I., Huda, K., Baghiroh, R. N., & Mandalora, S. (2018). Perkembangan Paud Multiperspektif. In *PT. Literasi Nusantara Abadi Grup*.

Biodata Penulis

Abd Azis clana, lahir pada 03 Februari 2003 di Aceh singkil. Saat ini menetap di Desa pertampakan kecamatan gunung meriah dan sedang menempuh Pendidikan sebagai mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Bidang Minat: Komunikasi Islam, Dakwah Digital, dan Etika Media. Email:abdulaziscelana@gmail.com.



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 7, No. 2, 2025

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/retorika/index>

